

Upaya Meningkatkan Konformitas Positif melalui Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)*

Riana Ayu Oktaviani¹, Ariswati², Wiwik Kusdaryani³

¹Program Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Semarang, 50122

²Bimbingan dan Konseling, SMK Negeri 2 Semarang, Semarang, 50122

³Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Semarang, Semarang, 50122

Email: ppg.rianaoktaviani60@program.belajar.id

ABSTRAK

Berdasarkan Angket Kebutuhan Peserta Didik dan kemudian dilanjutkan observasi serta wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas XI PM 3 memiliki konformitas negatif yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Konformitas siswa menggunakan layanan konseling kelompok dengan *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)* pada siswa kelas XI PM 3 di SMK Negeri 2 Semarang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan dan Konseling, dengan subjek penelitian siswa kelas XI PM 3 SMK Negeri 2 Semarang, yang berjumlah 36 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan skala konformitas. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan konformitas positif siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)*, persentase peningkatan yaitu dari tingkat konformitas ketika pra tindakan menjadi 43% pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 86%. Dengan demikian, terdapat peningkatan konformitas positif siswa kelas XI PM 3 SMK Negeri 2 Semarang antar siklus pra tindakan, siklus I dan siklus II.

KATA KUNCI : Konformitas, Konseling Kelompok

ABSTRACT

Based on the Student Needs Questionnaire and then continued observations and interviews, it shows that class XI PM 3 students have high negative conformity. Therefore, this research aims to increase student conformity using group counseling services with Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) for class XI PM 3 students at SMK Negeri 2 Semarang. This type of research is Guidance and Counseling Class Action Research, with the research subjects being students of class XI PM 3 SMK Negeri 2 Semarang, totaling 36 students. This research was carried out in two cycles. Data was collected using observation techniques and conformity scales. Data analysis techniques use quantitative and qualitative descriptive. The research results showed an increase in students' positive conformity after participating in group counseling services using the Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) technique, the percentage increase in the level of conformity during pre-action became 43% in cycle I, then in cycle II it increased to 86%. Thus, there was an increase in the positive conformity of class XI PM 3 students at SMK Negeri 2 Semarang between the pre-action cycle, cycle I and cycle II.

KEYWORDS: *Conformity, Group Counseling*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, dkk. 2013: 3-4). Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan tidak lepas dari adanya interaksi sosial antar

individu maupun interaksi sosial dengan lingkungannya. Interaksi sosial tentu diharapkan dapat terjalin secara dinamis, nyaman dan kondusif.

Interaksi sosial dengan individu sangat penting dalam lingkungan sekolah karena ini merupakan salah satu cara untuk membentuk karakteristik siswa. melalui sekolah dapat meningkatkan kemampuan siswa sehingga siswa dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat membantu perkembangan bangsa dan negarsa Indonesia. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, pada masa remaja peserta didik mengalami pencapaian kematangan secara mental, fisik, emosional dan sosial. Pada masa ini peserta didik memerlukan bantuan agar mampu mencapai kematangan secara fisik, emosional, mental dan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi siswa dalam pencapaian kematangan tersebut, pelayanan bimbingan dan konseling juga dapat membantu siswa dalam mengatasi kelemahan dan hambatan yang sering dialami peserta didik.

Menurut Desmita (2010: 205), salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah mencapai dan memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan seperti mengakui kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab atau menghormati, serta menaati nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungannya. Pertentangan antara tugas perkembangan remaja dengan sisi originalitas remaja seringkali menyebabkan penolakan batin dari remaja yang berpotensi pada timbulnya perlawanan atau ketidakpatuhan terhadap peraturan.

Konformitas menurut Baron dan Byrne (2005) adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku individu agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Selanjutnya berdasarkan definisi mengenai konformitas dari Baron dan Byrne (2005), Kiesler dan Kiesler (Rakhmat, 2007), NewComb, dkk (1981), Sears, dkk (2004), Willis (Sarwono, 1995) maka penulis

berpendapat bahwa ciri-ciri remaja yang melakukan konformitas terhadap teman sebaya yaitu: (1) Remaja akan berperilaku sama atau sesuai dengan kelompok dan bersikap menerima serta mematuhi norma-norma yang ada dalam kelompok, (2) Remaja akan lebih sering bertemu dan berkumpul bersama dengan teman dalam kelompoknya daripada dengan orang di luar kelompok, (3) Remaja akan menyepakati serta menyesuaikan pendapatnya sendiri dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas anggota kelompok, (4) Remaja akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota dalam suatu kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri, (5) Remaja akan mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan supaya remaja dapat berperilaku secara benar dan tepat di dalam kelompoknya. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga (Santrock, 2003).

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok (Hartanti., 2022). Layanan bimbingan kelompok adalah layanan BK yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengembangkan rasa percaya diri. Dinamika kelompok ialah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok (Hartanti., 2022).

Konseling kelompok merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang sering dilakukan di sekola, konseling kelompok ialah suatu layanan bimbingan dan konseling yang didalamnya memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan penyelesaian permasalahan melalui dinamika kelompok, dalam konseling kelompok itu sendiri harus aktif agar

anggota kelompok dapat berinteraksi dengan sesama anggota kelompok.

Dalam Konseling kelompok membahas masalah pribadi dari anggota kelompok yang sedang mereka alami sendiri dan harus masalah yang masih baru, nantinya masalah pribadi tersebut akan di bahas dengan anggota kelompok lainnya dengan memberikan bantuan berupa saran maupun informasi ataupun tindakan yang akan dibutuhkan oleh anggota kelompok itu sendiri. Layanan konseling kelompok bisa diselenggarakan dimana saja, diluar ruangan dan di dalam ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah peserta atau di rumah konselor, di suatu kantor atau lembaga tertentu, atau diruang praktik pribadi konselor.

Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) ini berfokus pada pencarian solusi untuk mengatasi masalah dan melakukan suatu perubahan untuk bisa menjadi pribadi yang berkembang. Sama halnya konsep dari Shazer (dalam Sobhy dan Cavallaro, 2010:2) menyampaikan bahwa klien memiliki kemampuan yang diperlukan dan sumber daya untuk berubah dan konseling yang paling aktif ketika membangun solusi yang unik untuk klien. Disampaikan juga oleh Shazer (dalam Corey, 2013:400) pendekatan ini tidak menekankan pada sebab pemecahan masalah dan tidak menekankan pada hubungan antara sebab permasalahan dan solusi. Sehingga pada pendekatan ini konseli akan diajak untuk mencari solusi supaya mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain pendekatan diberikan dengan waktu yang singkat, pendekatan ini juga tepat dilakukan oleh para konselor sekolah sebagaimana disampaikan oleh Kelly, Kim, dan Frangklin (2008:12) Pendekatan SFBC sangat sesuai untuk konselor sekolah dan seting sekolah, karena pada pendekatan ini koselor sekolah bisa berkolaborasi dengan siswa untuk menyelesaikan masalahnya yang berfokus pada pencarian solusi dan dengan solusi tersebut mengarahkan siswa untuk melakukan perubahan hidup yang lebih positif.

Pada dasarnya penggunaan pendekatan memberikan siswa untuk leluasa melakukan suatu perilaku perubahan dan perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan. Selain hal tersebut, siswa juga dituntut

dengan adanya kurikulum pendidikan yang harus mereka selesaikan pula sehingga perlu waktu yang cepat untuk menyelesaikan masalahnya. Juga dengan waktu yang terbatas pula yang dimiliki oleh konselor, dengan pendekatan ini maka konselor bisa berkolaborasi juga dengan stick holder untuk menyelesaikan masalah yang berfokus pada solusi. Pendekatan ini juga memiliki asumsi dengan mengarahkan kepada penemuan solusi maka siswa mampu untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri (Kelly dkk, 2008; Mulawarman, 2014).

Sehingga dengan berbagai konsep di atas, pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) dirasa efektif untuk menangani berbagai masalah siswa tetapi pada penelitian kali ini peneliti berfokus kepada keaktifan siswa dalam menanggapi masalah teman yang lain.

Tahapan pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) agar bisa digunakan dengan maksimal. Tahapan tersebut menurut Seligman (dalam Mulawarman, 2014:70) sebagai berikut :

- a. *Establishing Relationship* (Membangun Hubungan Baik), membina hubungan baik antara konselor dengan konseli untuk berkolaborasi, dengan menggunakan topik netral sehingga bisa membangun kemungkinan-kemungkinan dan kekuatan konseli untuk membangun solusi.
- b. *Identifying a solvable complaint* (Mengidentifikasi Permasalahan yang Bisa Ditemukan Solusinya), memberikan pertanyaan kepada konseli sehingga mengetahui penyebab konsep diri akademiknya menjadi negatif, dan mengetahui latar belakang konseli sehingga bisa memberikan kemungkinan-kemungkinan yang bisa digunakan sebagai solusi untuk merubah konsep diri akademiknya menjadi positif.
- c. *Establishing goals* (Menetapkan Tujuan), memberikan pertanyaan keajaiban kepada konseli seperti “seandainya kamu memiliki nilai yang baik apa yang kamu rasakan ?” sehingga untuk mengetahui tujuan

konseli untuk meningkatkan konsep diri akademiknya.

- d. *Designing and Implementing Intervention* (Merancang dan Menetapkan Intervensi), pada tahap ini konseli diberikan intervensi untuk meningkatkan konsep diri akademiknya, seperti dengan pengecualian situasi apa yang bisa membuat dia bisa menemukan solusi agar meningkatnya konsep diri akademiknya dan dijadikan tugas untuk konseli.
- e. *Termination, Evaluation and Follow-up* (Pengakhiran, Evaluasi, dan Tindak Lanjut), pada tahapan ini konselor memberikan pertanyaan berskala untuk mengetahui peningkatan konsep diri akademik siswa pada saat sebelum dan setelah konseling. Melakukan perjanjian konseling kebalikan jika tujuan peningkatan konsep diri tersebut masih dirasa perlu.

Dengan data asesmen dikelas XI PM 3 yang masih memiliki tingkat konformitas positif yang rendah maka peneliti tertarik melakukan penelitian “Upaya Meningkatkan Konformitas Positif melalui Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC)”

Dari latar belakang yang disajikan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah layanan Konseling kelompok dengan teknik *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC)” dapat meningkatkan konformitas positif siswa kelas XI PM 3 di SMK Negeri 2 Semarang?”. Selanjutnya tujuan dilakukan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana layanan konseling kelompok dengan teknik *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC)” dapat meningkatkan konformitas positif siswa kelas XI PM 3 di SMK Negeri 2 Semarang.

2. METODE PELAKSANAAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan dan Konseling (PTBK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru BK di dalam kelasnya sendiri

melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru BK.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September 2023 sampai dengan bulan Oktober 2023. Penelitian tindakan kelas Bimbingan Konseling (PTBK) ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Semarang, Kota Semarang.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI PM 3 SMK Negeri 2 Semarang, yang berjumlah 36 siswa.

D. Prosedur/Siklus Penelitian

Secara garis besar terdapat empat tahapan yang harus dilalui untuk melakukan penelitian dengan metode penelitian tindakan kelas yaitu, (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi.

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan meliputi, membuat prosedur pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan serta membuat pedoman observasi untuk melihat aktivitas aktivitas siswa waktu mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan Teknik SFBC

2. Pelaksanaan

Pada tahap awal peneliti memberikan layanan berupa bimbingan klasikal, setelah layanan selesai peserta didik diminta mengisi angket yang sudah disiapkan. Kemudian dimulai dengan memilih 7 siswa yang dalam dari hasil analisis angketnya siswa tersebut konformitas positifnya kurang; mencari tempat dilingkungan Sekolah yang nyaman dijadikan tempat konseling kelompok; Pemimpin kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok mengenai peraturan dalam permainan; Mengajak siswa untuk melakukan konseling kelompok;

3. Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilaksanakan oleh konselor peneliti. Adapun pelaksanaannya meliputi: Kolaborator mengamati pelaksanaan konseling kelompok

yang dilakukan oleh konselor peneliti; Konselor pembimbing peneliti dan kolaborator mengamati siswa sewaktu atau selama mereka mengikuti konseling; serta konselor peneliti dan kolaborator mengamati siswa pada saat berinteraksi dan mengungkapkan pendapat.

4. Refleksi

Hasil observasi yang dilakukan konselor peneliti bersama kolaborator dianalisis oleh peneliti dan kolaborator dengan cara sharing dan berdiskusi serta berkoordinasi agar hasil yang diperoleh tidak subyektif. Hasil diskusi dengan kolaborator digunakan untuk mengetahui apa yang sudah dapat dilaksanakan dan dicapai dalam pelaksanaan tindakan layanan konseling kelompok melalui teknik SFBC, dan sekaligus merupakan cara untuk mengetahui kekurangan dan ketidakberhasilan tindakan

E. Instrument dan Teknik Pengumpulan Data

Data Instrumen yang digunakan yaitu observasi dan skala konformitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan skala Konformitas. Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek secara cermat dan terencana, sedangkan skala digunakan untuk menguji subjek agar mendapatkan data dari hasil tindakan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan rumus dari analisis statistic untuk menentukan presentase terhadap hasil observasi yang telah dilaksanakan. Untuk mencari rerata terkait konformitas peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Mean/ rerata

$\sum x$ = Jumlah nilai keseluruhan

N = Jumlah anggota kelompok

Sedangkan untuk mencari nilai presentase, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

n = Jumlah skor

N= Jumlah skor maksimal

Data kuantitatif adalah data berupa angka yang nantinya akan diuraikan dengan data kualitatif/deskriptif kualitatif. Sedangkan data kualitatif adalah data yang berbentuk uraian/kalimat atau deskriptisi yang dalam hal ini untuk mengetahui tingkat mandiri baik setelah maupun sebelum dilakukan.

Keberhasilan dalam penelitian ini yaitu apabila terdapat adanya perubahan atau peningkatan kearah yang lebih baik. Berikut pengkategorian pada setiap indikator:

Tabel 1. Kategori Skor konformitas

No	Kategori	Skor
1	Sangat rendah	78 – 87
2	Rendah	88 – 97
3	Sedang	98 – 107
4	Tinggi	108 – 112

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis AKPD, didapati bahwa siswa kelas XI PM 3 memiliki tingkat konformitas negative yang tinggi , dalam layanan klasikal ini banyak ditemukan siswa yang menunjukkan konformitas negative yang tinggi seperti duduk mengelompok, enggan untuk diacak kelompoknya, jika temannya maju dia akan ramai sendiri.

Berikut gambaran konformitas siswa kelas XI PM 3 SMKN 2 Semarang:

Tabel 2. Gambaran Konformitas siswa Kelas XI PM 3

No	Kategori	Σ	%
1	Sangat rendah	8	23%
2	Rendah	24	66%
3	Sedang	3	9%
4	Tinggi	1	2%
Rata-rata		Sedang	

Selanjutnya tahap melaksanakan layanan Konseling kelompok serta mengamati jalannya layanan konseling kelompok. Hasil pengamatan sebagian besar siswa kurang bisa mengungkapkan masalahnya maupun berpendapat karena merasa tidak nyaman dengan teman yang berbeda sirkel dengannya. Tetapi setelah dilakukan evaluasi dengan angket ternyata 2 orang yang berbeda sirkel tersebut terdapat peningkatan. Dan untuk siklus yang kedua peneliti sengaja mengajak 1 sirkel yang sebagian sudah melakukan konseling kelompok tersebut untuk melihat apakah ada peningkatannya.

Pada Siklus II ini peneliti melakukan layanan dengan 4 JP atau 2 kali pertemuan dan Evaluasi hasil. Peneliti memberikan layanan Konseling Kelompok dengan yang pertama dengan teman sekelas yang bukan merupakan sekelompoknya dan di pertemuan kedua memberikan layanan Konseling kelompok dengan teman yang sekelompok.

No	Inisial	Skor	Kategori
1	S	101	Sedang
2	SH	86	Sangat Rendah
3	I	106	Sedang
4	NA	97	Sedang
5	NL	99	Sedang
6	NOL	101	Sedang
7	RA	96	Sedang
			$6/7 \times 100\% = 86\%$

Hasil dari angket diperoleh 7 orang siswa yang berada pada kategori baik dalam konformitas Positif, maka hasil siklus II sudah terjadi peningkatan kepercayaan diri yakni 86%, dan telah mencapai target yang diharapkan yakni 75%. Pada siklus II ini sudah terjadi peningkatan yang signifikan yang membuktikan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konformitas positif siswa. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dinama } P : 6 \times \frac{100}{7} = 86\%$$

7

P : angka peningkatan konformitas positif siswa

6: jumlah siswa yang mengalami peningkatan kepercayaan diri siswa

7 : jumlah seluruh siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri yang baik

Merujuk kepada hasil analisis pada siklus dua, secara keseluruhan konformitas positif peserta didik dalam kategori sedang . Artinya hampir semua siswa menunjukkan perilaku kearah konformitas positif seperti bisa bertukar cerita dengan teman yang dipercaya, mampu menolak ajakan teman yang bersifar negatif seperti contohnya membolos. Hasil analisis juga menunjukkan sebgaiian besar siswa mampu mengembangkan konformitas ke arah positif . Dari data siklus dua dapat disimpulkan bahwa Upaya Meningkatkan Konformitas Positif kelas XI PM 3 melalui Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) efektif dalam membentuk konformitas positif.

PEMBAHASAN

Pada asesmen BK banyak siswa yang mengeluhkan tentang konformitas yang terdapat pada banyak teman ataupun juga dirinya sendiri, maka dari itu peneliti mengkaji ulang dengan mewawancarai beberapa siswa dan juga guru pamong dan beberapa guru mata pelajaran tentang bagaimana siswa-siswa apakah ada masalah mengenai pembagian kelompok. Oleh karena itu peneliti ingin mengangkat masalah konformitas teman sebaya untuk menekan konformitas negatif dan meningkatkan konformitas positif.

Berdasarkan hasil penelitian "Upaya Meningkatkan Konformitas Positif kelas XI PM 3 melalui Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC)" didapatkan hasil bahwa siswa mempunyai konformitas positif pada dirinya masing-masing tergantung dikelompok manakah mereka berada. Peneliti melakukan 2 kali penyebaran asesmen dan melakukan 2 siklus. Siklus I dilakukan 1 kali pertemuan dengan 2 JP yang 1 JP nya terdiri dari 45 menit. Maka peneliti melakukan kali pertemuan selama 2 siklus.

Pra siklus yang dilakukan pertama kali digunakan untuk melihat sejauh mana siswa dapat memahami apa yang disebut konformitas dan nantinya rencana apa saja yang harus dilakukan dan topik apa yang tepat untuk diberikan layanan Konseling Kelompok tentang Konformitas. Melihat kekurangan dari prasiklus maka peneliti melakukan dua siklus. Karena keterbatasan waktu serta partisipasi siswa yang menurut peneliti kurang.

Siklus 1 mendapatkan hasil dari angket diperoleh 3 orang siswa yang berada pada kategori cukup dalam konformitas positif (yaitu rendah), maka hasil siklus I sudah terjadi peningkatan kemampuan mekepercayaan diri yakni 43%, namun belum mencapai target yang diharapkan yakni 75%. Dengan hasil yang kurang mencapai target maka peneliti melakukan siklus 2.

Di siklus 2 ini peneliti merancang layanan konseling kelompok dengan menggunakan teman akrabnya untuk mengetahui bagaimana siswa terbuka jika mengemukakan pendapat dengan teman-teman yang akrab dengannya. Di siklus 2 mendapatkan Hasil dari angket diperoleh 7 orang siswa yang berada pada kategori baik dalam konformitas Positif, maka hasil siklus II sudah terjadi peningkatan kepercayaan diri yakni 86%, dan telah mencapai target yang diharapkan yakni 75%. Pada siklus II ini sudah terjadi peningkatan yang signifikan yang membuktikan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konformitas positif siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Upaya Meningkatkan Konformitas Positif melalui Layanan Konseling Kelompok dengan teknik Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) , maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil asesmen awal dengan menggunakan AKPD (Angket Kebutuhan Peserta didik) dan juga dari hasil observasi dan juga wawancara didapatkan sebagian besar siswa kelas XI PM 3 mempunyai masalah tentang konformitas yang cenderung negatif yaitu dengan

mengeksklusifkan kelompok nya sehingga enggan untuk berbaur dengan kelompok yang lain lagi.

Dalam pra-siklus menunjukkan data di atas ada 1 siswa yang memiliki konformitas positif yang tinggi, 3 siswa memiliki konformitas positif yang sedang, 24 siswa memiliki konformitas positif yang rendah dan 8 siswa memiliki konformitas positif sangat rendah. Kemudian diambil 7 siswa yang memiliki konformitas positif sangat untuk ikut serta dalam layanan konseling kelompok.

Hasil dari angket setelah pelaksanaan konseling kelompok di siklus 1 diperoleh 3 orang siswa yang berada pada kategori cukup dalam konformitas positif (yaitu rendah), maka hasil siklus I sudah terjadi peningkatan kemampuan mekepercayaan diri yakni 43%.

Kemudian dari hasil angket setelah pelaksanaan siklus 2 diperoleh 7 orang siswa yang berada pada kategori baik dalam konformitas Positif, maka hasil siklus II sudah terjadi peningkatan kepercayaan diri yakni 86%. Prosentase itu meningkat menandakan bahwa terjadi peningkatan konformitas positif dengan pelaksanaan konseling kelompok.

Layanan Konseling kelompok menjadi tepat digunakan pada penelitian ini karena menurut peneliti masalah konformitas adalah masalah yang bersifat pribadi dan juga penyelesaian

masalah yang sedang dihadapi yang dilaksanakan dengan melibatkan fungsi saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima dan saling mendukung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian ini terutama Siswa Kelas XI PM 3, Guru BK, serta Keluarga besar SMK Negeri 2 Semarang yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, H. 2011. *SFBC (Solution-Focus Brief Counseling)*. (On Line) <http://hariadimemed.blogspot.com/2011/06/sfbc.html>. (12 September 2023)

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi Kesepuluh (Jilid 2). Jakarta: Erlangga
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: Grafindo Persada.
- Corey, Gerald. 2013. *Theory and Practice Counseling and Psychotherapy* (9th edition). Belmont, CA: Brooks/Cole
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ghufron, M.N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzzMedia
- Mulawarman. 2014. Brief Counseling in Schools: a Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) Approach for School Counselor in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 5(21) : 68- 72.
- Poerwati, E, & Widodo, N. (2002). Perkembangan peserta didik. *E-Jurnal Psikologi*. Vol.2. No.2.103-110. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Riduwan, Dr. M.B.A. (2013). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock. John. W. (2007). *Remaja*. Edisi 11 Jilid 2. (Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga.